

**PERNAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN (TERAPI) ANAK AUTIS
DI YAYASAN PERMATA HATI PEKANBARU RIAU**

TESIS



Oleh

Y A S N I

NIM. 10790

Ditulis untuk Memenuhi sebagian persyaratan dalam
mendapatkan gelar Magister Pendidikan

PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2011

ABSTRACT

Yasni. 2010. *The Role of Family in Supporting Education (Therapy) of Children with Autism at Permata Hati Foundation Pekanbaru Riau*. Thesis. Postgraduate Program of Padang State University.

This research was aimed to reveal; (1) the role of family in supporting education of children with autism, (2) the problems which were faced by family in supporting education of children with autism, (3) the efforts which were done in solving the problems faced by the family in supporting education of children with autism at Permata Hati Foundation Pekanbaru.

In conducting this study case, the researcher used qualitative method. The informants of the research were the parent of children with autism X who succeeded in reducing their children autism. The data from the informants was also supported by data from therapist and doctors. The data was collected through observation, interview, and documentation, and then it was analyzed by using steps which were suggested by Miles and Huberman.

The result of the research showed that; (1) parents have important and complex roles on their children's successful in education (therapy). A parent did not act as a parent commonly, but she was also required to be a therapist for her children. As a therapist, a parent taught and made her children accustomed to know and learn their environment at home, school and in society. (2) As a therapist who did not have previous experience, of course a parent would find many difficulties. A Parent would have problems in sharing her time between children and job. The other problems could be difficulties in making children accustomed to new behaviors and difficulties to see a therapist everyday. (3) The efforts which could be done were; the parents should reduce their activity out of home, they had to focus on their children, notice each progress which was made by children and found a private teacher for the children. The efforts, spirit and pray could held children with autism to go regular school and were able to get high average score. In conclusion, parent were suggested to detect their children's disorder or problem earlier that children could get medication or therapy intensively.

ABSTRAK

Yasni, 2010. Peranan Keluarga dalam Pendidikan (Terapi) Anak Autis di Yayasan Permata Hati Pekanbaru Riau. Tesis. PPs UNP Padang

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan: (1) Bentuk peranan keluarga dalam mendukung pendidikan (terapi) anak autis, (2) kendala yang dihadapi keluarga dalam mendukung pendidikan (terapi) anak autis, (3) upaya yang dilakukan keluarga untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam mendukung pendidikan (terapi) anak autis di yayasan Permata Hati Pekanbaru.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat studi kasus. Informan penelitian yaitu orangtua anak autis X yang berhasil menghilangkan/mengurangi keautisan anak dan ditunjang data dari terapis dan dokter. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, dan dianalisis dengan mengikuti langkah-langkah yang disarankan Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Orangtua mempunyai peranan penting dalam keberhasilan pendidikan/ terapi pada anak autis. Bentuk dari peranan orangtua terhadap pendidikan/ terapi anak autis ini sangatlah kompleks. Di samping orangtua bertanggung jawab penuh sebagai layaknya orangtua pada umumnya juga berperan sebagai terapis. Sebagai terapis, peranan orang tua mendidik, mengajarkan dan membiasakan anak agar anak mau mengenal lingkungannya baik di rumah, sekolah maupun dalam bermasyarakat. 2) Sebagai orang yang tidak berlatar belakang terapis, orangtua "X" awalnya banyak mengalami kendala. Kendala ini timbul karena tidak berlatar belakang terapis, juga disebabkan sulitnya membagi waktu untuk anak dan pekerjaan. Kendala lain misalnya sulitnya mengawasi anak diet, sulitnya memberikan pembiasaan perilaku, sulitnya melakukan pertemuan setiap hari dengan terapis. 3) Usaha untuk mengatasi kendala tersebut antara lain: mengurangi kesibukan di luar rumah (terfokus pada anak), membuat catatan kemajuan anak dan mencari guru untuk les di rumah. Usaha, keyakinan dan do'a maka "X" bisa bersekolah dengan di sekolah reguler (SD Cendana) dengan memperoleh nilai rata-rata rapor terakhirnya sembilan lebih. Namun, untuk sosialisasi dengan orang lain apalagi yang baru dikenal memang masih lama. Dengan demikian, dapat disarankan orangtua agar lebih dini mengetahui kelainan anak dan bila ditemukan anak autis supaya cepat dilakukan penyembuhan dan terapi secara intensif.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis dengan judul **“Peranan Keluarga dalam Pendidikan (Terapi) Anak Autis di Yayasan Permata Hati Pekanbaru Riau”** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di Universitas Negeri Padang maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing, Tim Penguji dan rekan-rekan peserta seminar.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasi orang lain kecuali dikutip secara tertulis dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Juli 2010

Saya yang menyatakan

Y A S N I
NIM. 10790

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis persembahkan ke hadirat Allah SWT atas berkah dan rahmat-Nya penulisan tesis berjudul **“Peranan Keluarga dalam Pendidikan (Terapi) Anak Autis di Yayasan Permata Hati Pekanbaru Riau”** dapat diselesaikan. Tesis ini ditulis untuk memenuhi salah satu persyaratan guna mendapatkan gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Teknologi di Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

Penulis menyadari tanpa adanya motivasi, bantuan, baik moril maupun material dari berbagai pihak, penulisan tesis ini tidak akan terwujud. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Dr. Jasrial, M.Pd., sebagai Pembimbing I sekaligus sebagai dosen program Pascasarjana Universitas Negeri Padang yang telah banyak meluangkan waktunya, tenaga dan pikirannya dalam membimbing, mengarahkan dan memberikan motivasi dalam pelaksanaan penelitian ini.
2. Bapak Prof. Dr. Phil. Yanuar Kiram, sebagai Pembimbing II sekaligus sebagai dosen program Pascasarjana Universitas Negeri Padang yang juga telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya dalam membimbing, mengarahkan dan memberikan motivasi dalam pelaksanaan penelitian ini.

3. Bapak Prof. Dr. H. Abizar, Bapak Prof. Dr. Gusril, M.Pd. dan Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., sebagai dosen penguji dan dosen Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang yang telah banyak memberikan saran dan masukan yang dapat menjadi pembelajaran bagi peneliti untuk perbaikan tesis ini.
4. Prof. Dr. H. Mukhaiyar, M.Pd, selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk mengikuti pendidikan di PPs UNP ini.
5. Seluruh pegawai Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada penulis selama mengikuti pendidikan.
6. Bapak dan Ibu dosen program Pascasarjana Universitas Negeri Padang dan Universitas Riau atas ilmu pengetahuan yang telah diajarkan.
7. Ibu Hj. Juminten, S.Sos., M.Pd selaku kepala sekolah tempat penulis mengajar dan rekan-rekan bapak dan ibu guru SLB Sri Mujibab Pekanbaru atas izin dan kerjasamanya sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan ini.
8. Ibu ketua yayasan Permata Hati dan bapak/ibu terapis, atas kerjasamanya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
9. Keluarga “X” khususnya ibu yang dengan senang hati dan keramahannya telah meluangkan waktunya dalam menjawab pertanyaan penulis sehingga penulis dapat mengumpulkan data pada tesis ini.

10. Buat kedua orangtua dan mertua tersayang serta anggota keluarga lainnya yang telah memberikan motivasi bantuan moril maupun dengan penuh pengertian dan kesabaran telah berdoa demi keberhasilan studi, sehingga penulis memiliki kekuatan semangat dan cita-cita dalam menyelesaikan tesis ini.
11. Buat suamiku tercinta dan anakku tersayang, terimakasih atas semua dukungannya dan pengertiannya selama penulis sibuk belajar dan menyelesaikan tesis ini.
12. Sahabat-sahabat dan rekan-rekan mahasiswa TP khususnya pendidikan di Universitas Riau, atas kerjasama dan yang telah banyak memberikan motivasi guna penyelesaian studi ini.

Semoga semua bantuan, dorongan dan bimbingan yang telah diberikan dengan keikhlasan dan ketulusan hati itu menjadi amal ibadah dan mendapatkan imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Mudah-mudahan tesis ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Amin, ya rabbal ‘alamin.

Padang, Juli 2010

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN AKHIR TESIS	iii
PERSETUJUAN KOMISI UJIAN TESIS MAGISTER PENDIDIKAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR BAGAN.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	10
1. Pendidikan (Terapi) pada Anak Autis	10
2. Peranan Keluarga	15
3. Keluarga	17
4. Anak Autis.....	23
B. Penelitian yang Relevan	43
C. Kerangka Pemikiran	45
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Metode Penelitian	47
B. Informan Penelitian	48

C. Teknik dan Alat Pengumpulan Data.....	49
D. Teknik Menjamin Keabsahan Data	52
E. Teknik Analisis Data	53
BAB IV. TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Temuan Umum	
1. Gambaran Umum Yayasan Permata Hati Pekanbaru.....	56
2. Gambaran Umum Bentuk Pendidikan/Terapi di Yayasan Permata Hati Pekanbaru	58
B. Temuan Khusus	
1. Bentuk Peranan Keluarga dalam Pendidikan/Terapi Anak Autis di Yayasan Permata Hati Pekanbaru.....	60
2. Kendala yang Ditemui dalam Mendukung Pendidikan/Terapi Anak Autis.....	76
3. Usaha Mengatasi Kendala yang Dihadapi Keluarga dalam Mendukung Pendidikan/Terapi Anak	82
C. Pembahasan	84
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	91
B. Implikasi.....	92
B. Saran	94
DAFTAR RUJUKAN.....	95

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
1. Kerangka Pemikiran	46
2. Model Alir Komponen Analisis Data.....	54
3. Struktur Organisasi.....	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Matrik Konteks Peristiwa.....	97
2. Matrik Daftar Cek: Kondisi Kelengkapan Data.....	98
3. Matrik Tata Waktu	99
4. Matrik Tata Peran: Ilustrasi Penyebab Terwujudnya Peranan Orangtua terhadap Pendidikan/Terapi Anak Autis “X”	100
5. Matrik Kelompok Konseptual: Peranan Orangtua terhadap Pendidikan/ Terapi Anak Autis	101
6. Catatan Lapangan.....	103
7. Dokumentasi	114

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan anak didik mencapai kedewasaan baik dalam hubungan sosial, emosional dan intelektual. Agar tujuan itu terlaksana dan terwujud sesuai dengan harapan maka dalam proses pendidikan guru dan siswa memegang peranan penting. Guru sebagai pelaksana pembelajaran dan orang yang terlibat langsung dalam proses belajar mengajar perlu berupaya agar dapat membelajarkan anak secara maksimal. Namun demikian, keberhasilan pendidikan seorang anak bukanlah semata-mata keberhasilan guru namun keberhasilan orang-orang yang terlibat (dari lingkungan anak) termasuk diantaranya adalah orangtua. Demikian juga halnya untuk pendidikan anak autis, keberhasilan guru tidak terlepas dari peran orang tua.

Anak autis mengalami gangguan dalam perkembangan. Sindrom autis merupakan suatu kondisi yang mengenai seseorang sejak lahir atau sejak masa balita, yang membuat dirinya tidak dapat membentuk hubungan sosial atau komunikasi yang normal. Hal ini mengakibatkan anak tersebut terisolasi dari manusia lain dan aktivitas dan minat yang obsesif. Chaplin (2002:46) mengemukakan autis merupakan suatu dimensi kepribadian disadari dengan tingkah laku nonkonformis, tidak menyesuaikan diri,

ketidakpraktisan, tidak dapat dijalankan, ketidakbergunaan dan sifat *dissosiatif* atau kecenderungan memisahkan diri.

Gangguan yang dialami anak autis ini menyebabkan anak membutuhkan pendidikan dan layanan khusus supaya mereka dapat mencapai suatu tingkat perkembangan yang utuh dalam kehidupannya. Anak autis memerlukan pendidikan dan terapi baik secara formal di sekolah maupun informal di rumah. Keberhasilan pendidikan dan terapi anak autis ini akan sangat membutuhkan dukungan dari semua lingkungan sosial anak, terutama sekali keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama ditemui anak dalam hidupnya. Dalam keluarga anak pertamakali memperoleh layanan pendidikan dan nilai-nilai kehidupan sosialnya di masyarakat. Salam (1992:76) mengungkapkan secara umum peranan keluarga (orangtua) terhadap anaknya adalah:

1. Merawat fisik anak, agar anak tumbuh berkembang dengan sehat
2. Proses sosialisasi anak, agar anak belajar menyesuaikan diri terhadap lingkungannya (keluarga, masyarakat, kebudayaan)
3. Kesejahteraan psikologis dan emosional dari anak

Berdasarkan kutipan di atas, maka jelaslah peranan keluarga dalam kehidupan seorang anak. Hal ini dikarenakan keluarga berperan sebagai penghubung antara kehidupan anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial sehingga kehidupan sekitarnya dapat dimengerti oleh anak.

Pada gilirannya anak dapat berfikir dan berbuat positif dalam dan terhadap lingkungan. Di samping itu, setiap keluarga pasti menginginkan terciptanya keluarga yang sakinah mawaddah warrahmah, yakni keluarga yang tenang, tentram dan tidak gelisah yang penuh cinta kasih. Mewujudkan keluarga yang diinginkan itu, masing-masing anggota keluarga haruslah saling menunjang agar tidak menimbulkan permasalahan, sehingga tercipta hidup yang harmonis dan seimbang.

Banyak hal yang bisa dan sebaiknya dilakukan orang tua anak autis selain memastikan diagnosis dan membina komunikasi dengan para ahli. Orang tua anak autis hendaknya juga memperkaya pengetahuan tentang kelainan dan kebutuhan anak autis, terutama mengenai terapi yang tepat dan sesuai untuk anak. Di samping itu, orang tua perlu menguasai cara pemberian terapi karena orangtua banyak waktu untuk selalu bersama anak, sedangkan pengajar atau terapis hanya beberapa jam bersama anak dan saling bergantian menangani anak. Menurut Bony Danuatmaja (2003) bahwa orangtua yang melaksanakan pendidikan (terapi) secara intensif terhadap anaknya akan memperoleh hasil memuaskan, anak menunjukkan kemajuan yang besar. Dengan demikian, jelaslah bahwa memperoleh hasil yang maksimal terhadap pendidikan pada anak autis perlu adanya peranan orangtua.

Di samping berperan, kewajiban keluarga dalam membantu anggota keluarga yang lain (anak) merupakan salah satu cara untuk menciptakan

keseimbangan hidup yang dituntut oleh ajaran Islam. Dalam sebuah keluarga hendaknya tercipta rasa kasih sayang, saling bantu. Hal tersebut lahir dari rasa cinta terhadap keturunan dan tanggung jawab terhadap generasi. Hal ini dapat dipedomani dari Al-qur'an yang menyebut anak sebagai "*qurrah a'yun*" (buah hati yang menyejukkan (QS. 25:74) serta "*zinnah hayah al-dunya*" (hiasan kehidupan dunia (QS. 18:46). Namun bila dilihat keberadaan anak autis ini sebagian besar orang tua merasa bagaimana mungkin mereka menjadi buah hati dan hiasan hidup, jika beban yang dipikul orang tuanya melebihi kemampuannya? Dalam hal ini orangtua merasa dibebani (melebihi kemampuannya) dengan mempunyai anak yang autis. Akan tetapi, kalau dilihat dari pendapat Quraish Shihab (1992:257) yang mengemukakan bahwa "bukanlah kita dianjurkan untuk berdoa seperti firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 286, yang artinya: "Ya Tuhan kami, janganlah bebani kami apa yang tidak sanggup kami pikul".

Berdasarkan kutipan ayat di atas, dapat dipahami bahwa bagaimanapun keberadaan anak, ia tetap merupakan amanah dari Allah SWT. Oleh karena itu, perlu peran orang tua dalam menghilangkan atau mengurangi kekurangan yang dimiliki anak autis tersebut.

Guru di sekolah dan keluarga haruslah menjadi tim dalam memberikan layanan pendidikan pada anak autis. Diperlukan peranan orang tua dalam layanan pendidikan pada anak autis untuk membantu proses

terapi, menerapkan disiplin yang tinggi, pemberian makanan yang sehat bagi anak autis dan membantu anak dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar anak. Oleh karena itu, anggota keluarga anak autis harus memahami dan berperan serta dalam penanganan perilaku anak autis agar tidak terjadi kesalahan. Cara yang salah atau hanya membiarkan guru dalam melakukan layanan pendidikan atau terapi pada anak autis akan memberikan waktu yang lama bahkan dapat merusak proses terapi, misalnya pemberian makanan yang sembarangan sehingga anak tidak didiet makanannya akan menyebabkan autis anak semakin bertambah sehingga proses terapi akan semakin sulit. Menggunakan bahasa yang tidak baku juga dapat membingungkan anak dalam memahami konsep.

Layanan pendidikan dan terapi untuk anak autis ini dapat dilakukan pada pendidikan formal. Salah satunya adalah pada yayasan Permata Hati Pekanbaru. Yayasan ini melayani beberapa anak berkebutuhan khusus, salah satunya adalah anak autis. Berdasarkan hasil studi pendahuluan diperoleh informasi bahwa yayasan ini telah berhasil menjembatani anak autis untuk memperoleh pendidikan di TK dan SD reguler (biasa). Salah satunya adalah (X) yang dulunya dia seorang anak dengan gangguan autis, namun sekarang sudah bersekolah di sekolah reguler yaitu SD Cendana Rumbai Pekanbaru tanpa didampingi guru Pembimbing Khusus. Usia anak (X) saat masuk sekolah reguler 6,5 tahun berarti sama seperti anak normal lainnya. Hasil wawancara dengan dokter dan terapis diperoleh informasi

bahwa banyak anak autis yang sebenarnya mampu secara akademis tetapi tidak diterima di sekolah reguler karena perilakunya yang kurang baik. Oleh sebab itu pendidikan/terapi pada anak autis ditujukan untuk menghilangkan atau mengurangi perilaku yang kurang baik tersebut. Ditambahkan lagi bahwa “pemberian obat dokter bagi anak autis hanya untuk mengurangi perilaku maladaptif seperti: agresif, menyakiti diri sendiri, gangguan tidur, tantrum, hiperaktif berlebihan dan penyakit penyerta seperti kejang dan epilepsi. Namun sebagian besar pasien tidak memerlukan obat, yang diperlukan adalah terapi dan edukasi yang baik”.

Berdasarkan temuan dan keterangan di atas, diketahui bahwa gangguan autis dapat dihilangkan atau dikurangi dengan melakukan pendidikan dan terapi. Dari yayasan Permata Hati ini juga diperoleh bahwa “keberhasilan dalam pendidikan (terapi) dari anak autis ini bukanlah semata hasil dari pelaksanaan program sekolah dan layanan kami, akan tetapi andil atau partisipasi orang tua sangatlah besar pengaruhnya”. Dari data ini dapat diketahui bahwa anak autis yang hanya sibuk dengan dunianya sendiri, bertingkah kadang di luar kewajaran (menangis, tertawa secara tiba-tiba tanpa sebab), tak acuh terhadap lingkungan sekitar ternyata dapat bersekolah di sekolah reguler, sehingga memungkinkan bagi mereka untuk bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, ternyata peranan keluarga sangat besar dalam pendidikan (terapi) anak autis. Sehingga diharapkan

anak autis ini dapat menjalankan fungsi-fungsi sosialnya kelak pada keluarga, masyarakat dan lingkungannya. Hal ini didukung oleh ungkapan Hardiono (2010:7) bahwa “urutan awal terapi bagi anak autis disamping *sensory integrasi*, *floor-time*, juga adanya *home program*”. *Home program* inilah sangat perlu keterlibatan orangtua terhadap terapi anak autis. Begitu pentingnya peranan keluarga terhadap pendidikan anak autis, maka pada penelitian ini penulis akan melihat peranan keluarga dalam pendidikan (terapi) pada anak autis.

Peran ini mengharuskan keluarga terlibat dalam proses pendidikan (terapi anak). Karena, di samping waktu mereka di sekolah terbatas, keluarga harus juga memperhatikan kebutuhan anak dan mengajak anak bersosialisasi serta menghentikan atau mengurangi kebiasaan anak yang sibuk dengan dunianya sendiri. Hal ini menuntut keluarga berfungsi lebih banyak terhadap anak autis. Fungsi ini sebagai penyeimbang dari ketidakmampuan anak autis tersebut berperan dalam keluarga. Tujuannya hanya satu, yaitu agar anak ini kelak mampu melaksanakan peran dan fungsinya sebagai seorang anak dan sebagai anggota keluarga yang hidup wajar dan dapat bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya. Oleh sebab itu, bentuk peranan keluarga anak autis “X” yang berhasil dalam melakukan pendidikan/terapi sehingga bisa menghilangkan atau mengurangi keautisan anak dan bisa bersekolah di sekolah reguler merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti secara mendalam.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini difokuskan pada peranan keluarga terhadap pendidikan (terapi) anak autis di yayasan Permata Hati Pekanbaru. Adapun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah bentuk peranan keluarga dalam mendukung pendidikan (terapi) anak autis di yayasan Permata Hati Pekanbaru ?
2. Kendala apa yang ditemui keluarga dalam mendukung pendidikan (terapi) anak autis di yayasan Permata Hati Pekanbaru ?
3. Bagaimanakah upaya yang dilakukan keluarga untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam mendukung pendidikan (terapi) anak autis di yayasan Permata Hati Pekanbaru ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Mengacu pada fokus penelitian di atas, maka penelitian ini dilakukan dalam upaya mengungkapkan:

1. Bentuk peranan keluarga dalam mendukung pendidikan (terapi) anak autis di yayasan Permata Hati Pekanbaru.
2. Kendala yang dihadapi keluarga dalam mendukung pendidikan (terapi) anak autis di yayasan Permata Hati Pekanbaru.

3. Upaya yang dilakukan keluarga untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam mendukung pendidikan (terapi) anak autis di yayasan Permata Hati Pekanbaru.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

- a. Peneliti, menambah khasanah ilmu khususnya dalam Teknologi Pendidikan dalam kajian tentang peranan keluarga dalam pendidikan anak autis.
- b. Orangtua dan keluarga anak autis, untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan dalam mengambil tindakan yang tepat untuk membantu dalam pendidikan (terapi) tatalaksana perilaku anaknya sehingga dapat menundaklanjuti upaya yang telah dilakukan oleh sekolah.
- c. Peneliti lanjutan, agar lebih mengembangkan kajian mengenai teknologi pendidikan terhadap peserta didik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan berkenaan dengan peranan keluarga terhadap pendidikan/terapi anak autis di yayasan Permata Hati Pekanbaru di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Bentuk peran keluarga terhadap pendidikan/terapi anak autis

Peran yang sangat dibutuhkan dalam pendidikan/terapi anak autis adalah keterlibatan keluarga sebagai terapis di rumah, diantaranya yaitu memperhatikan diet terhadap makanan anak, memberikan pembiasaan-pembiasaan perilaku yang wajar dalam kehidupan sehari-hari, melatih kontak mata dan terapi bicara. Di samping itu yang harus diperhatikan adalah jangan biarkan anak sendirian tanpa pengawasan, jangan bermain sendiri (harus tetap ditemani setiap saat).

Selain di rumah, keluarga "X" juga berperan di sekolah sebab dari sekolahlah keluarga mengetahui materi-materi terapi dan cara melakukannya di rumah. Hasilnya pemberian terapi di rumah maka dilaporkan dengan terapis di sekolah, aktif dalam acara-acara yang diadakan oleh sekolah untuk kegiatan anak atau seminar-seminar tentang anak autis dan penanganannya.

2. Kendala yang ditemui keluarga dalam melaksanakan pendidikan/terapi pada anak autis

Orangtua atau keluarga bukanlah sebagai terapis, tapi karena keadaanlah yang mengharuskan turut berperan sebagai terapis. Menjalankan fungsi terapis pada anak autis tidaklah mudah. Materi dan cara yang didapat dari yayasan (sekolah) sampai di rumah terkadang lupa ditambah anak yang perkembangannya lamban.

Di samping itu, untuk setiap hari dan saat datang ke sekolah sangat sulit dilakukan karena ada kesibukan lain.

3. Usaha mengatasi kendala

Kendala di atas maka keluarga X khususnya ibu mengatasinya dengan lebih memfokuskan diri menangani dan mengawasi "X". Untuk mengetahui setiap perkembangan yang dialami anak dibuat buku catatan harian. Dengan ketelitian dan kesabaran, maka anak sudah bisa dibimbing oleh seorang guru les sebagai persiapan baginya menempuh bangku sekolah, sampai sekarang.

Dari kesimpulan di atas dapat dimaknai bahwa, peran keluarga khususnya orangtua sangatlah banyak dalam keberhasilan seorang anak, terutama bagi anak autis. Anak tidak akan berhasil seperti layaknya anak normal bila diserahkan kepada terapis saja tidak ada dukungan orangtua untuk pendidikan/terapi dari orangtua yang intensif.

B. Implikasi

Dari hasil kesimpulan diketahui bahwa orangtua sangat berperan sekali terhadap keberhasilan pendidikan/terapi pada anak autis. Anak autis yang mengalami gangguan pada perilaku, komunikasi interaksi sosial sangat membutuhkan terapi untuk menghilangkan gangguan tersebut. Pemberian terapi biasanya dilakukan oleh lembaga yang mempunyai terapis yang berkemampuan dan berpengetahuan menangani gangguan pada anak autis. Namun, perlu disadari bahwa pelaksanaan terapi itu tidak akan berhasil bila tidak adanya ikut serta orangtua.

Peran serta orangtua sangat dibutuhkan sekali untuk keberhasilan terapi pada anak autis. Sebab, gangguan yang dialami pada anak autis pada umumnya berhubungan dengan kehidupan sosial anak sehari-hari seperti gangguan interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku. Oleh sebab itu, pemberian terapi sangat dibutuhkan dari lingkungan sosial anak itu sendiri terutama adalah keluarga. Banyak hal yang bisa dilakukan orangtua di rumah dibandingkan terapis di sekolah. Keterasingan anak autis selama ini dengan lingkungannya dapat dikurangi dengan memberikan pembiasaan-pembiasaan dan nilai-nilai yang dianut dalam keluarga itu sendiri. Keseharian anak lebih banyak dalam keluarga (di rumah) oleh sebab itu peran orangtua sangat dibutuhkan sekali dalam pemberian terapi pada anak autis.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan sebagaimana dipaparkan di atas, maka dikemukakan saran kepada:

1. Orangtua, antara lain:

- a. Kenali anak mulai dari usia dini (setiap perkembangan dan pertumbuhannya). Bila ada kelainan dari anak normal lainnya cepat mencari solusi atau melakukan pengobatan.
- b. Buat prioritas, berusaha dengan keyakinan bahwa segala yang diupayakan untuk anak adalah akan berhasil.

2. Sekolah

Hendaknya ada suatu panduan yang jelas dan umum dalam menangani anak dengan kelainan autisme

DAFTAR RUJUKAN

- Adriana Ginanjar dkk. 2000. *Kiat Aplikatif Membimbing Anak Autis*. Jakarta: Yayasan Mandiga.
- Al-Qur'an dan terjemahannya.
- Bogdan, Robert & Taylor, Steven J. Tanpa tahun. *Kualitatif (Dasar-dasar Penelitian)*. Terjemahan oleh: A.Khozin Affandi. 1993. Jakarta: Usaha Nasional.
- Bony Danuatmaja. 2003. *Terapi Anak Autis di Rumah*. Jakarta: Puspa Swara.
- Chaplin. 2002. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: rajawali Pers.
- Hafi Anshari. 1996. *Kamus Psikologi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Handojo. 2003. *Autisma: Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi untuk Mengajar Anak Normal dan Perilaku Lain*. Jakarta: Buana Ilmu Populer.
- Hardiono. 2010. *Autisme: Terapi*. Slide dari Seminar Sehari tentang Anak Autis. Pekanbaru
- Harton Paul. 1996. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Jalaluddin R & Mukhtar. 1994. *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jaquelyn Mc.Candless. 2003. *Children with Starving Brain*. Jakarta: Grasindo.
- Lexy J. Moleong. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Melly Budiman. 1997. *Tatalaksana Terpadu Autisme Simposium Tatalaksan Perilaku*. Jakarta: YAI.
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: UI Pers.
- Moh. Nazir. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nasution S. 1992. *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Bandung: Jemmars.